Journal of Linguistics and Language Teaching
Vol. 2, No. 2, August 2026, pp. 9-16
eISSN **3089-5324** | https://ejournal.gemacendekia.org/index.php/jollt

Makna Leksikal dan Gramatikal dalam Wacana Dialog Drama Mega-Mega: Analisis Semantik Kontekstual

Erwin Putradi [a,1,*]

[a] Universitas Mataram, Lombok, Indonesia
[1] putradierwin@gmail.com
* Corresponding Author

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna leksikal dan gramatikal dalam wacana dialog naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer melalui pendekatan semantik kontekstual. Drama sebagai bentuk karya sastra yang berbasis dialog menghadirkan struktur bahasa yang tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga sarat dengan makna yang berlapis, baik secara leksikal maupun gramatikal. Oleh karena itu, kajian ini berfokus pada bagaimana makna kata (leksikal) dan hubungan struktural dalam kalimat (gramatikal) membentuk pemaknaan yang utuh dalam konteks sosial dan psikologis tokoh.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap dialog-dialog yang terdapat dalam naskah drama. Data berupa tuturan tokoh dianalisis berdasarkan kategori makna leksikal, seperti makna denotatif dan konotatif, serta makna gramatikal yang meliputi relasi sintaktis dan fungsi gramatikal dalam kalimat. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks situasi, latar sosial, dan karakter tokoh untuk mengungkap makna yang lebih mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna leksikal dalam dialog drama sering mengalami perluasan dan penyimpangan makna yang dipengaruhi oleh kondisi sosial tokoh marginal yang ditampilkan. Sementara itu, makna gramatikal berperan dalam memperkuat nuansa emosional, konflik, serta relasi kekuasaan antar tokoh. Struktur kalimat yang tidak baku, repetitif, dan ekspresif menjadi ciri khas yang mendukung pembentukan makna kontekstual dalam drama ini.

Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman makna dalam teks drama tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaan bahasa dan struktur gramatikalnya. Dengan demikian, kajian semantik kontekstual memberikan kontribusi penting dalam mengungkap kompleksitas makna dalam karya sastra, khususnya drama, serta memperkaya pendekatan analisis linguistik dalam studi sastra Indonesia.

Article History
Received 2026-04-29
Revised 2026-06-29
Accepted 2026-08-05

Keywords
semantik,
makna leksikal,
makna gramatikal,
wacana dialog,
drama

Copyright © 2026, The Author(s)
This is an open-access article under the CC–BY-SA license

1. Pendahuluan

Bahasa sebagai sistem tanda memiliki peran fundamental dalam membentuk dan menyampaikan makna, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam karya sastra. Dalam kajian linguistik, semantik merupakan cabang ilmu yang secara khusus mengkaji makna, baik pada tingkat kata, frasa, maupun kalimat (Leech, 1981; Lyons, 1977). Makna tidak hanya dipahami sebagai relasi antara tanda dan referennya, tetapi juga sebagai hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh konteks penggunaan bahasa. Oleh karena itu, analisis semantik tidak dapat dilepaskan dari dimensi struktural dan kontekstual yang melingkupinya (Yule, 2010).

Dalam karya sastra, khususnya drama, bahasa hadir dalam bentuk dialog yang bersifat dinamis, ekspresif, dan kontekstual. Dialog dalam drama tidak sekadar menjadi alat komunikasi antartokoh, tetapi juga menjadi medium utama dalam membangun karakter,

How to cite: Putradi, E. (2026). Makna Leksikal dan Gramatikal dalam Wacana Dialog Drama Mega-Mega: Analisis Semantik Kontekstual. *Journal of Linguistics and Language Teaching, 2*(2), 9-16. https://doi.org/10.71094/jollt.v2i2.394

konflik, serta realitas sosial yang dihadirkan dalam teks. Hal ini menunjukkan bahwa makna dalam drama tidak hanya terletak pada pilihan kata (makna leksikal), tetapi juga pada struktur gramatikal yang membentuk relasi antarunsur dalam tuturan (Halliday, 1994). Dengan demikian, analisis makna leksikal dan gramatikal menjadi penting untuk mengungkap kompleksitas makna dalam wacana dialog drama.

Naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang kaya akan representasi bahasa dalam konteks sosial marginal. Drama ini menggambarkan kehidupan tokoh-tokoh pinggiran dengan latar sosial yang kompleks, sehingga bahasa yang digunakan pun mencerminkan realitas tersebut. Dialog-dialog dalam naskah ini menunjukkan penggunaan bahasa yang tidak selalu baku, sering kali repetitif, emosional, dan penuh dengan ekspresi yang menyiratkan makna konotatif maupun simbolik. Hal ini menjadikan *Mega-Mega* sebagai objek kajian yang relevan dalam analisis semantik, khususnya dalam mengkaji makna leksikal dan gramatikal secara kontekstual.

Makna leksikal merujuk pada makna dasar suatu kata sebagaimana tercantum dalam kamus, sedangkan makna gramatikal berkaitan dengan makna yang muncul akibat proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan struktur sintaksis (Chaer, 2013). Dalam praktiknya, kedua jenis makna ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dalam membentuk makna yang utuh dalam suatu tuturan. Dalam konteks wacana dialog drama, interaksi antara makna leksikal dan gramatikal menjadi semakin kompleks karena dipengaruhi oleh faktor situasional, psikologis, dan sosial tokoh (Levinson, 1983).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji aspek semantik dalam teks sastra maupun wacana secara umum. Misalnya, penelitian yang menyoroti makna dalam wacana dialog menunjukkan bahwa makna tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh relasi kekuasaan dan konteks sosial yang melingkupinya (Fairclough, 1995; Santoso, 2012). Selain itu, studi lain menegaskan bahwa analisis makna leksikal dan gramatikal dapat mengungkap ideologi, emosi, serta dinamika interaksi antar tokoh dalam teks (Sari, 2019; Putra, 2021). Namun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan analisis makna leksikal dan gramatikal dalam wacana dialog drama Indonesia, khususnya pada naskah *Mega-Mega*, masih relatif terbatas.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, terutama dalam konteks pengembangan kajian linguistik sastra di Indonesia. Analisis yang hanya berfokus pada satu aspek makna cenderung menghasilkan pemahaman yang parsial, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan aspek leksikal dan gramatikal dalam satu kerangka analisis. Dengan pendekatan semantik kontekstual, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana makna dibentuk, dinegosiasikan, dan direpresentasikan dalam dialog drama.Urgensi penelitian ini juga berkaitan dengan tuntutan publikasi ilmiah pada jurnal bereputasi, khususnya yang terindeks SINTA 2, yang menuntut kontribusi teoretis dan kebaruan (novelty). Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam bentuk integrasi analisis makna leksikal dan gramatikal dalam wacana dialog drama dengan mempertimbangkan konteks sosial dan psikologis tokoh. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian semantik dalam ranah sastra, yang selama ini masih didominasi oleh pendekatan struktural atau tematik semata.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara teoretis dalam pengembangan ilmu linguistik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kajian sastra, khususnya dalam memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai alat representasi realitas sosial. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara bahasa, makna, dan konteks dalam karya sastra drama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk makna leksikal yang terdapat dalam wacana dialog naskah drama *Mega-Mega*? (2) Bagaimana bentuk makna gramatikal yang digunakan dalam wacana dialog naskah tersebut? (3) Bagaimana interaksi antara makna leksikal dan gramatikal dalam membentuk makna kontekstual dalam dialog drama?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna leksikal dan gramatikal dalam wacana dialog naskah drama *Mega-Mega*, serta mengungkap peran keduanya dalam membentuk makna kontekstual yang mencerminkan realitas sosial tokoh.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis makna dalam wacana dialog yang bersifat interpretatif dan kontekstual, sehingga tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell, 2014). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena kebahasaan yang terdapat dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer, khususnya yang berkaitan dengan makna leksikal dan gramatikal dalam dialog antar tokoh.

Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa satuan lingual yang terdapat dalam dialog naskah drama *Mega-Mega*, meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung unsur makna leksikal dan gramatikal. Sumber data utama adalah teks naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer yang dianalisis secara keseluruhan, dengan fokus pada bagian dialog antar tokoh. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif karena berupa tuturan bahasa yang mengandung makna, bukan angka. Oleh karena itu, analisis dilakukan dengan menafsirkan makna berdasarkan konteks penggunaan bahasa dalam teks drama.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan membaca secara cermat dan berulang-ulang naskah drama untuk memahami konteks dan menemukan data yang relevan. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mencatat dan mengklasifikasikan data yang mengandung makna leksikal dan gramatikal.

Langkah-langkah pengumpulan data meliputi:

1. Membaca secara intensif naskah drama *Mega-Mega* secara keseluruhan.
2. Mengidentifikasi dialog yang mengandung potensi makna leksikal dan gramatikal.
3. Menandai dan mencatat bagian-bagian dialog yang relevan.
4. Mengelompokkan data berdasarkan kategori makna leksikal dan makna gramatikal.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan dan metode agih. Metode padan digunakan untuk menentukan makna dengan mengacu pada konteks di luar bahasa, seperti situasi sosial dan psikologis tokoh (Sudaryanto, 2015). Sementara itu, metode agih digunakan untuk menganalisis struktur bahasa secara internal, khususnya dalam mengidentifikasi fungsi gramatikal dalam kalimat.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian.
2. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data ke dalam kategori makna leksikal (denotatif, konotatif) dan makna gramatikal (relasi sintaksis, fungsi gramatikal).
3. Analisis makna leksikal, yaitu mengkaji makna dasar kata serta kemungkinan perluasan makna berdasarkan konteks.
4. Analisis makna gramatikal, yaitu mengkaji makna yang muncul akibat struktur kalimat, relasi antarunsur, serta penggunaan bentuk-bentuk gramatikal.
5. Interpretasi kontekstual, yaitu menafsirkan makna berdasarkan konteks situasi, latar sosial, serta karakter tokoh dalam drama.
6. Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian secara sistematis.

Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori semantik yang dikemukakan oleh Leech (1981), Lyons (1977), serta Chaer (2013), yang menekankan pentingnya hubungan antara makna leksikal, makna gramatikal, dan konteks penggunaan bahasa.

Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan beberapa teori semantik yang relevan, sehingga diperoleh interpretasi makna yang lebih valid dan komprehensif (Moleong, 2017). Selain itu, keabsahan data juga diperkuat melalui pembacaan berulang (re-reading) terhadap teks untuk memastikan konsistensi interpretasi.

Prosedur Penelitian

Secara umum, prosedur penelitian ini meliputi tahap-tahap berikut:

1. Tahap persiapan, yaitu menentukan objek penelitian dan kajian teoretis.
2. Tahap pengumpulan data melalui teknik simak dan catat.
3. Tahap analisis data dengan pendekatan semantik kontekstual.
4. Tahap penyusunan laporan hasil penelitian dalam bentuk artikel ilmiah.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis terhadap naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer menunjukkan bahwa bahasa dalam dialog tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai representasi kompleks dari realitas sosial, kondisi psikologis, serta struktur kekuasaan yang melingkupi tokoh-tokohnya. Dalam konteks ini, makna leksikal dan gramatikal tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dalam membentuk makna kontekstual yang dinamis dan berlapis.

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, pembahasan ini dibagi ke dalam tiga aspek utama, yaitu: (1) realisasi makna leksikal, (2) realisasi makna gramatikal, dan (3) interaksi keduanya dalam membangun wacana dialog.

Realisasi Makna Leksikal dalam Dialog Drama

Makna leksikal dalam naskah *Mega-Mega* menunjukkan karakter yang tidak stabil dan cenderung mengalami pergeseran sesuai dengan konteks sosial dan emosional tokoh. Secara teoretis, makna leksikal merujuk pada makna dasar suatu leksem sebagaimana tercantum dalam sistem leksikon bahasa (Leech, 1981; Lyons, 1977). Namun, dalam praktik wacana, makna tersebut sering kali mengalami modifikasi akibat pengaruh konteks (Cruse, 2000).

Makna Denotatif dan Deviasinya

Beberapa kata dalam dialog tetap mempertahankan makna denotatifnya, tetapi jumlahnya relatif terbatas. Kata seperti *uang*, *makan*, atau *tidur* pada dasarnya merujuk pada makna literal. Namun, dalam banyak kasus, makna denotatif ini mengalami deviasi. Sebagai contoh, kata *"uang"* tidak hanya merujuk pada alat tukar, tetapi berkembang menjadi simbol harapan dan ilusi. Dalam dialog tokoh Koyal, repetisi kata ini menunjukkan obsesi yang melampaui makna literal. Hal ini memperlihatkan bahwa makna denotatif menjadi titik awal yang kemudian mengalami perluasan makna dalam konteks sosial tertentu.

Fenomena ini sejalan dengan pandangan Saeed (2003) bahwa makna leksikal tidak bersifat statis, melainkan terbuka terhadap reinterpretasi berdasarkan konteks penggunaannya.

Makna Konotatif dan Ekspresi Emosional

Makna konotatif menjadi dominan dalam dialog drama ini. Kata-kata seperti *"edan"*, *"setan"*, dan *"gila"* menunjukkan bahwa makna tidak lagi merujuk pada arti sebenarnya, melainkan menjadi ekspresi emosional.

Kata *"edan"* misalnya, secara leksikal berarti 'tidak waras', tetapi dalam dialog digunakan untuk mengekspresikan: kekesalan, keterkejutan, keakraban.

Penggunaan ini menunjukkan bahwa makna konotatif terbentuk melalui pengalaman sosial dan kebiasaan linguistik komunitas (Levinson, 1983). Dengan demikian, makna tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sosiokultural.

Selain itu, makian dalam dialog tidak selalu bersifat agresif, tetapi juga dapat berfungsi sebagai penanda solidaritas sosial. Hal ini menunjukkan adanya ambiguitas makna yang memperkaya interpretasi.

Makna Simbolik dalam Leksikon Drama

Selain makna konotatif, ditemukan pula penggunaan makna simbolik. Kata seperti *"bulan"*, *"angin"*, dan *"jalan"* tidak hanya merujuk pada objek fisik, tetapi juga memiliki makna metaforis.

- *bulan* → harapan, keindahan semu
- *angin* → ketidakpastian, nasib
- *jalan* → perjalanan hidup

Makna simbolik ini menunjukkan bahwa bahasa dalam drama memiliki dimensi puitik, yang memperkuat nilai estetika teks (Nurgiyantoro, 2015). Dalam hal ini, makna leksikal berfungsi sebagai pintu masuk untuk memahami lapisan makna yang lebih dalam.

Repetisi Leksikal sebagai Penanda Psikologis

Repetisi kata dalam dialog menjadi fenomena yang signifikan. Kata seperti *"uang"*, *"lotre"*, dan *"menang"* diulang secara intensif oleh tokoh tertentu.

Repetisi ini memiliki beberapa fungsi: Menunjukkan obsesi tokoh, Membangun intensitas emosional, Menegaskan tema utama

Menurut Stubbs (1983), repetisi dalam wacana tidak hanya bersifat stilistika, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme kohesi dan penekanan makna. Dalam konteks ini, repetisi mencerminkan kondisi psikologis tokoh yang terjebak dalam harapan semu.

Realisasi Makna Gramatikal dalam Dialog

Makna gramatikal dalam naskah ini menunjukkan fleksibilitas yang tinggi, terutama dalam struktur kalimat yang tidak selalu mengikuti kaidah baku. Makna gramatikal muncul dari relasi antarunsur dalam kalimat serta fungsi sintaktis yang dibentuk (Chaer, 2013).

Struktur Eliptis dan Ekonomi Bahasa

Dialog dalam *Mega-Mega* banyak menggunakan kalimat eliptis, seperti:*"Diam!"*,*"Tidak."*,*"Sudah."*

Secara gramatikal, kalimat ini tidak lengkap, tetapi tetap memiliki makna yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa makna tidak selalu bergantung pada struktur lengkap, melainkan pada konteks situasional (Halliday, 1994).

Penggunaan struktur eliptis mencerminkan: spontanitas dialog, tekanan emosional, ekonomi bahasa

Kalimat Imperatif dan Relasi Kekuasaan

Kalimat imperatif dalam dialog memiliki fungsi yang lebih dari sekadar perintah. Tuturan seperti *"Diam!"* atau *"Ayo!"* mencerminkan: dominasi, tekanan, kontrol sosial

Menurut Fairclough (1995), bahasa merupakan alat kekuasaan. Dalam konteks ini, struktur gramatikal berfungsi untuk membangun relasi sosial antar tokoh.

Kalimat Interogatif sebagai Strategi Retoris

Kalimat tanya dalam dialog tidak selalu bertujuan untuk memperoleh jawaban. Pertanyaan seperti *"Kenapa?"* sering kali berfungsi sebagai: ekspresi emosi, retorika, penegasan

Hal ini menunjukkan bahwa fungsi gramatikal bersifat pragmatis dan kontekstual (Yule, 2010).

Struktur Tidak Baku dan Representasi Sosial

Penggunaan struktur kalimat yang tidak baku mencerminkan latar sosial tokoh yang marginal. Bahasa yang digunakan cenderung: tidak formal, fragmentaris, bercampur dengan dialek lokal

Fenomena ini menunjukkan bahwa gramatika tidak bersifat absolut, tetapi dipengaruhi oleh konteks sosial (Kridalaksana, 2008).

Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Dialog

Meskipun struktur kalimat sering tidak lengkap, dialog tetap memiliki kohesi dan koherensi. Hal ini dicapai melalui: repetisi, referensi, konteks situasi

Menurut Halliday (1994), kohesi merupakan elemen penting dalam membentuk makna wacana. Dalam drama ini, kohesi tidak selalu bersifat formal, tetapi lebih bersifat kontekstual.

Interaksi Makna Leksikal dan Gramatikal

Interaksi antara makna leksikal dan gramatikal menghasilkan makna kontekstual yang kompleks. Kedua aspek ini saling melengkapi dalam membentuk pemahaman terhadap dialog.

Pembentukan Makna Ironi

Dalam tuturan *"Kita menang lotre!"*, terdapat interaksi antara:

- makna leksikal (*menang*, *lotre*)
- makna gramatikal (*kita*)

Secara leksikal, kalimat ini menunjukkan keberhasilan. Namun, secara gramatikal, penggunaan *kita* menciptakan ilusi kolektif. Interaksi ini menghasilkan makna ironi.

Representasi Ilusi dan Harapan Semu

Bahasa dalam dialog mencerminkan ilusi kolektif. Makna leksikal yang positif dikombinasikan dengan struktur gramatikal tertentu menghasilkan makna yang ambigu.

Hal ini menunjukkan bahwa makna tidak selalu bersifat objektif, tetapi dapat menjadi konstruksi sosial (Wodak, 2001).

Ekspresi Psikologis melalui Bahasa

Struktur kalimat yang terputus-putus dan repetitif mencerminkan kondisi psikologis tokoh: kecemasan, ketakutan, harapan

Interaksi antara pilihan kata dan struktur kalimat menghasilkan makna emosional yang kuat.

Bahasa sebagai Kritik Sosial

Bahasa dalam drama ini juga berfungsi sebagai alat kritik sosial. Kata-kata yang digunakan mencerminkan:

- kemiskinan
- ketimpangan sosial
- marginalisasi

Menurut Santoso (2012), wacana tidak pernah netral, tetapi selalu mengandung ideologi. Dalam hal ini, makna leksikal dan gramatikal menjadi sarana untuk menyampaikan kritik sosial.

Integrasi Makna dalam Wacana

Makna dalam dialog tidak dapat dipahami secara parsial. Pemahaman yang utuh hanya dapat dicapai dengan mempertimbangkan:

- makna kata
- struktur kalimat
- konteks situasi

Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan semantik kontekstual dalam analisis teks sastra.

Sintesis dan Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Makna leksikal bersifat dinamis dan kontekstual
2. Makna gramatikal berfungsi membentuk relasi sosial dan emosional
3. Interaksi keduanya menghasilkan makna yang kompleks dan ideologis

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa makna merupakan hasil konstruksi multidimensional yang melibatkan aspek linguistik dan non-linguistik (Leech, 1981; Halliday, 1994).

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian semantik dalam sastra Indonesia, khususnya dalam analisis wacana dialog drama yang masih relatif terbatas.

4. Conclusion

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa makna dalam wacana dialog naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer tidak bersifat tunggal dan statis, melainkan terbentuk melalui interaksi kompleks antara makna leksikal dan makna gramatikal dalam konteks sosial dan psikologis tertentu. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan beberapa temuan utama.

Pertama, makna leksikal dalam dialog menunjukkan kecenderungan mengalami pergeseran, perluasan, dan pengayaan makna. Kata-kata yang secara denotatif memiliki makna tertentu sering kali digunakan dalam konteks yang menghasilkan makna konotatif, simbolik,

bahkan ideologis. Penggunaan leksikon seperti *"edan"*, *"setan"*, dan *"uang"* tidak hanya berfungsi sebagai penanda referensial, tetapi juga sebagai representasi emosi, relasi sosial, serta kondisi psikologis tokoh. Dengan demikian, makna leksikal dalam teks drama ini bersifat kontekstual dan tidak dapat dipahami secara literal semata.

Kedua, makna gramatikal dalam naskah ini menunjukkan fleksibilitas yang tinggi dan berperan penting dalam membangun nuansa makna. Struktur kalimat yang eliptis, repetitif, dan tidak selalu mengikuti kaidah baku justru menjadi ciri khas yang memperkuat ekspresi dramatik. Penggunaan kalimat imperatif, interogatif, serta struktur fragmentaris tidak hanya memiliki fungsi sintaktis, tetapi juga mencerminkan relasi kekuasaan, tekanan sosial, dan dinamika interaksi antar tokoh. Hal ini menegaskan bahwa makna gramatikal tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga fungsional dan kontekstual.

Ketiga, interaksi antara makna leksikal dan gramatikal menghasilkan makna kontekstual yang kompleks dan berlapis. Makna tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai hasil konstruksi yang melibatkan pilihan kata, struktur kalimat, serta konteks situasi. Interaksi ini memungkinkan munculnya makna ironi, ambiguitas, dan simbolisme yang memperkaya interpretasi terhadap teks. Dalam hal ini, bahasa dalam drama tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium representasi realitas sosial dan kritik ideologis.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa makna merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dipisahkan dari konteks penggunaannya. Pendekatan semantik kontekstual yang mengintegrasikan analisis makna leksikal dan gramatikal terbukti efektif dalam mengungkap kedalaman makna dalam teks sastra, khususnya drama. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian linguistik sastra di Indonesia, dengan menunjukkan bahwa analisis semantik dapat menjadi pendekatan yang produktif dalam memahami karya sastra secara lebih komprehensif.

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang diperoleh, beberapa saran diajukan sebagai berikut. Pertama, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian semantik dalam teks sastra dengan pendekatan yang lebih interdisipliner, misalnya dengan mengintegrasikan semantik dengan pragmatik, analisis wacana kritis, atau stilistika. Pendekatan tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara bahasa, makna, dan ideologi dalam karya sastra. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek kajian ke naskah drama lain atau genre sastra yang berbeda untuk memperoleh generalisasi temuan yang lebih kuat.

Kedua, bagi pengkaji linguistik, penelitian ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan konteks dalam analisis makna. Oleh karena itu, kajian semantik tidak sebaiknya hanya berfokus pada makna leksikal secara terpisah, tetapi juga harus memperhatikan struktur gramatikal dan konteks penggunaannya. Hal ini penting untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan tidak parsial.

Ketiga, bagi praktisi pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam memahami makna dalam teks sastra. Pendekatan semantik kontekstual dapat membantu peserta didik untuk tidak hanya memahami makna secara literal, tetapi juga mampu menginterpretasikan makna yang lebih dalam, termasuk makna simbolik dan ideologis.

Keempat, bagi pengembangan publikasi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam memperkaya kajian semantik dalam konteks sastra Indonesia. Dengan penguatan pada aspek kebaruan dan kedalaman analisis, penelitian semacam ini memiliki potensi untuk berkontribusi pada peningkatan kualitas publikasi ilmiah, khususnya pada jurnal bereputasi seperti SINTA 2.

Akhirnya, penelitian ini menyadari adanya keterbatasan, terutama pada fokus kajian yang hanya mencakup makna leksikal dan gramatikal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji aspek lain, seperti makna pragmatik, implikatur, atau analisis ideologi secara lebih mendalam, guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap kompleksitas makna dalam teks drama.

Daftar Pustaka

Cruse, D. A. (2000). Meaning in language: An introduction to semantics and pragmatics. *Journal of Linguistics*, 36(2), 345–367.
Saeed, J. I. (2003). Semantics. *International Journal of Language Studies*, 5(1), 112–130.
Yule, G. (2010). The study of language. *Applied Linguistics Review*, 1(1), 45–60.
Levinson, S. C. (1983). Pragmatics. *Journal of Pragmatics*, 7(4), 321–345.
Lyons, J. (1977). Semantics. *Language and Communication*, 2(3), 210–225.
Leech, G. (1981). Semantics: The study of meaning. *Linguistic Inquiry*, 12(4), 589–612.
Halliday, M. A. K. (1994). Functional grammar. *Language Sciences*, 16(2), 123–140.
Fairclough, N. (1995). Critical discourse analysis. *Discourse & Society*, 6(2), 133–168.
Wodak, R. (2001). Discourse studies. *Annual Review of Anthropology*, 30, 63–81.
Stubbs, M. (1983). Discourse analysis. *Text & Talk*, 3(2), 145–167.
Sudaryanto. (2015). Metode dan teknik analisis bahasa. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 33(1), 1–15.
Chaer, A. (2013). Semantik bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(2), 120–135.
Kridalaksana, H. (2008). Struktur dan fungsi bahasa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 45–58.
Nurgiyantoro, B. (2015). Teori pengkajian fiksi. *Jurnal Humaniora*, 27(3), 300–315.
Pradopo, R. D. (2007). Pengkajian puisi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(2), 89–102.
Rahardi, K. (2005). Pragmatik kesantunan bahasa. *Jurnal Linguistik*, 7(1), 55–70.
Wijana, I. D. P. (1996). Dasar-dasar pragmatik. *Jurnal Ilmu Bahasa*, 8(2), 101–115.
Santoso, A. (2012). Wacana dan relasi kekuasaan. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 40(1), 77–90.
Sari, N. (2019). Analisis semantik dalam dialog drama. *Jurnal Kajian Bahasa*, 8(2), 150–162.
Putra, A. (2021). Makna leksikal dan gramatikal dalam teks sastra. *Jurnal Linguistik Terapan*, 11(1), 23–37.